

Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

JRAK
4,1

507

Elvia Launa, Novita Weningtyas Respati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjen H. Hasan Basri No.3, RW.02, Pangeran, Banjarmasin Utara,

Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70124

email: elvialauna@yahoo.co.id, novifeunlam@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to examine the influence of the corporate governance mechanism and firm size concerning to the earnings management. Corporate governance mechanism in this study include managerial ownership, independent commissioner and audit committee. The samples of this research are 7 real estate companies listed in Indonesian Stock Exchange period 2009-2013. This study using a purposive sampling method to determining the number of samples used. The method of analysis on this research is using multiple linear regression analysis.

The result of the study shows that managerial ownership, independent commissioner, audit committee and firm size are not influence to earnings management. Managerial ownership has no influence to earnings management due to low managerial ownership owned by the sample company, while the independent commissioner has no influence because the placement of the independent commissioner only act to fulfill the formal provisions. Audit committee has no influence to earnings management because the member size of audit committee still relatively standard with the Capital Market Supervisory Agency regulation and firm size has no influence to earnings management because earnings management's action not influenced by the firm size.

Keywords: *Corporate Governance Mechanism, Managerial Ownership, Independent Commissioners, Audit Committee, Firm Size, Earnings Management.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Hal ini sering dikenal dengan istilah manajemen laba (Praditia, 2010).

Tindakan manajemen laba didasari oleh adanya dua perilaku manajer, yaitu perilaku oportunistik dan *efficient contracting*. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat menyesuaikan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Praditia, 2010).

Menurut Scott (2003), manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Manajemen laba dari *efficient contracting* (kontrak efisien) memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi perusahaan dalam meng-



Jurnal Reviu Akuntansi
dan Keuangan

ISSN: 2088-0685
Vol.4 No. 1, April 2014
Pp 507-524

antisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Upaya untuk merekayasa informasi akuntansi hanya membuat laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada semua pihak yang mempunyai hubungan dan kepentingan dengan perusahaan. Inilah yang membuat informasi-informasi dalam laporan keuangan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan validitasnya. Laporan keuangan tidak mampu menjadi cermin tanggung jawab manajer dalam mengelola sebuah perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Beberapa faktor yang diduga mendorong upaya rekayasa manajerial ini seolah membudaya dalam pengelolaan sebuah perusahaan adalah aturan dan standar akuntansi. Selain itu, sistem pengawasan dan pengendalian sebuah perusahaan yang belum optimal, dan *moral hazard* pengelola perusahaan yang memang cenderung mendahulukan dan mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan pribadi dan kelompoknya (Sulistyanto, 2008).

Schleifer dan Visny (1997) dalam Siswantaya (2007) mengatakan bahwa untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan mekanisme tata pengelolaan perusahaan yang baik. Mekanisme ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan (Ningsaptiti, 2010).

Beberapa penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba telah dilakukan dan memperoleh hasil penelitian yang beragam. Suryani (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Hasil penelitiannya membuktikan ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Guna dan Herawaty (2010) menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan komisaris independen serta faktor lainnya yang meliputi independensi auditor, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa dari keseluruhan variabel mekanisme *corporate governance* yang digunakan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, begitu pula dengan variabel ukuran perusahaan yang juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk variabel lainnya (*leverage*, kualitas audit dan profitabilitas) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* juga dilakukan oleh Ujyantho dan Pramuka (2007). Hasil penelitiannya membuktikan kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk kepemilikan manajerial, hasil penelitiannya berpengaruh negatif signifikan, sedangkan untuk proporsi dewan komisaris hasil penelitiannya berpengaruh positif signifikan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) hasilnya membuktikan bahwa kepemilikan manajemen dan komisaris independen

tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Rahmawati (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan proksi lainnya (komite audit independen dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan argumen di atas dan hasil penelitian yang tidak konsisten maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini mereplikasi penelitian Rahmawati (2013) yang menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan oleh Rahmawati (2013) adalah dengan proksi dewan komisaris independen, komite audit independen dan kepemilikan manajerial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati (2013) adalah peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan.

Penggunaan variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan diduga mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan akan melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007) dalam Suryani (2010).

Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang digunakan dalam penelitian, di mana dalam penelitian ini menggunakan perusahaan *real estate*. Alasan digunakannya *real estate* sebagai objek penelitian karena perusahaan *real estate* merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang semakin berkembang mengingat besarnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia dengan rasio kepemilikan rumah yang cukup rendah.

Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (Agency Theory)

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings management*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1976), Watts & Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri / menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana / kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny 1997) dalam (Herawaty, 2008).

Manajemen Laba

Schipper dalam Belkaoui (2011) melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Hal ini diasumsikan dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam GAAP ataupun dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan dengan cara-cara tertentu. Menurut Scott (2003), ada beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain (1) *Bonus Scheme*, (2) *Debt Covenant*, (3) *Political Motivation*, (4) *Taxation Motivation*, (5) Pergantian CEO dan (6) *Initial Public Offering*

Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Herawaty, 2008). Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) dalam Ningsaptiti (2010) adalah: (1) meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*, (2) mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*, (3) mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, (4) pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) juga menjelaskan mengenai prinsip-prinsip *good corporate governance* yang diperlukan untuk kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*), adapun prinsip-prinsip tersebut terdiri dari: (1) transparansi (*transparency*), (2) akuntabilitas (*accountability*), (3) tanggung jawab (*responsibility*), (4) independensi (*independency*), (5) kewajaran dan kesetaraan (*fairness*). Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan (Ningsaptiti, 2010). Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Siswantaya (2007) ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat dilakukan meliputi mekanisme internal, seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksklusif dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang.

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, di antaranya adalah konsentrasi kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit (Ningsaptiti, 2010).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. (Jensen, 1986) dalam (Anggraeni, 2013).

Menurut Boediono (2005), manajemen laba dari sudut pandang teori akuntansi, sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda

akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Shleifer dan Vishny (1997) dalam Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Namun menurut Widiatmaja (2010) jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini didukung hasil penelitian Ujijantho dan Pramuka (2007), serta Kusumawardhani (2012) yang menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka diduga semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan atau perilaku manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba akan semakin menurun. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:
H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen menurut KNKG 2006 adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Menurut Herawaty (2008), komisaris independen dapat memonitor manajemen dalam rangka menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Hal ini didukung hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011), serta Andayani (2010) yang menguji pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka diduga semakin besar komisaris independen di perusahaan maka tindakan atau perilaku manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba akan semakin menurun. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan salah satu komite penunjang dewan komisaris (KNKG, 2006). Untuk memperkuat fungsi pengawasan maka dibentuk komite audit yang umumnya beranggotakan wakil dewan komisaris, khususnya komisaris independen. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian in-

ternal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Menurut Widiatmaja (2010) dengan keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal. Semakin besar komposisi komite audit maka pemeriksaan ketaatan terhadap peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan auditan akan lebih maksimal sehingga kemungkinan *asymmetric information* baik itu berupa *moral hazard* maupun *adverse selection* antara manajer dan pemegang saham akan dapat diminimalisir dan praktik manajemen laba dapat dihindari (Prastiwi, 2013). Hal ini didukung hasil penelitian Widiatmaja (2010) dan Husni (2013) yang meneliti pengaruh komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka diduga semakin besar jumlah anggota komite audit maka tindakan atau perilaku manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba akan semakin menurun. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

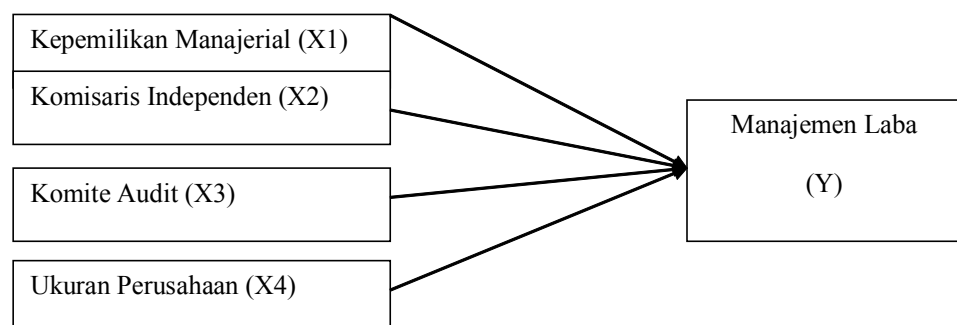
Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Purwanti (2012) dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, nilai pasar, dan penjualan perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan logaritma total aset.

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan (Suryani, 2010). Hal ini didukung hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011), serta Kusumawardhani (2012) yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka diduga semakin besar ukuran perusahaan maka tindakan atau perilaku manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba akan semakin menurun. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hipotesis di atas maka model penelitian ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1.
Model Penelitian

Bagian ini membahas mengenai pengumpulan dan pemilihan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data.

Pengumpulan dan Pemilihan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Peneliti memilih perusahaan *real estate* sebagai objek penelitian karena perusahaan *real estate* merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang semakin berkembang mengingat besarnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia dengan rasio kepemilikan rumah yang cukup rendah.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka, yang dalam penelitian ini merupakan data laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dikumpulkan merupakan data sekunder, yaitu data-data historis yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan merupakan jenis perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2009-2013.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2009-2013.
3. Perusahaan memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit.

Jumlah perusahaan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013	47
Dikeluarkan dari sampel karena:	
1. Perusahaan <i>delisting</i> di periode 2009-2013	(4)
2. Laporan keuangan perusahaan tidak dapat diteliti karena data tidak lengkap.	(36)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	7

Tabel 1
Kriteria
Pengambilan Sampel

Sumber: www.idx.co.id (2014)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit. Berikut ini akan diuraikan mengenai definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accruals* (DA) yang menggunakan model *Modified Jones* (Jones Modifikasi) yang dikembangkan oleh Dechow (1995). Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *robust* (kuat) (Sulistiyanto, 2008).

Model penghitungan manajemen laba adalah sebagai berikut (Sulistiawan, 2011):

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan *Jones Model* (1991), dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke- 2

4. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual nondiskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i dalam periode t.

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t.

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t.

NDA_{it} : Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t.

DA_{it} : Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t.

A_{it-1} : Total aset total perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t.

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t.

PPE_{it} : *Property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.

ε_{it} : *Error term* perusahaan i pada periode t.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial dilihat dari persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

3. Komisaris Independen

Komisaris independen menurut KNKG 2006 adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Widiatmaja, 2010).

4. Komite Audit

Komite audit bertugas untuk mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen, hal ini dilakukan supaya manajemen tidak bersifat oportunistis. Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut (Nabila dan Daljono, 2013). Pengukuran variabel komite audit dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Aji (2012) dengan menggunakan jumlah anggota di dalam komite audit.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan logaritma total aset. Penggunaan nilai logaritma total aset dimaksudkan karena pada umumnya nilai total aset perusahaan sangat besar sehingga untuk menye-ragamkan nilai dengan variabel lainnya nilai total aset diubah ke dalam bentuk logaritma terlebih dahulu.

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 UP + e$$

Keterangan:

DA	: <i>Discretionary Accruals</i> (proksi Manajemen Laba)
α	: konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Komisaris Independen
KA	: Komite Audit
UP	: Ukuran Perusahaan
e	: error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit, serta ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada 7 perusahaan *real estate* yang memenuhi kriteria untuk menjadi anggota sampel. Jumlah sampel yang digunakan untuk dianalisis data adalah sebanyak 35 sampel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini melalui dua tahap yaitu: (1) Tahap pertama uji asumsi klasik pada penelitian ini menemukan masalah heteroskedastisitas pada variabel independen kepemilikan manajerial. Oleh karena itu dilakukan pengujian tahap kedua, (2) Tahap kedua yaitu pengujian asumsi klasik untuk mengobati adanya gejala heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan merubah model regresi ke dalam bentuk semi-log yaitu variabel dependen diubah dalam bentuk logaritma natural, sedangkan variabel independen tetap. Persamaan regresi semi-log dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln_DA = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 UP + e$$

Data yang digunakan untuk analisis regresi berganda diperoleh dari data yang telah dirubah ke logaritma karena telah terpenuhinya uji asumsi klasik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Pengambilan keputusan data terdistribusi normal jika *Asymp. Sig. (2-tailed) ≥ 0,05*, dikatakan berdistribusi tidak normal jika *Asymp. Sig. (2-tailed) ≤ 0,05*. Hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

		Tahap Pertama	Hasil	Tahap Kedua	Hasil
N		35		35	
Normal Parameters ^{ab}	Mean	0,0000000		0,0000000	
	Std. Deviation	0,05383583		0,76348484	
Most Extreme Differences	Absolute	0,193		0,165	
	Positive	0,193		0,123	
	Negative	-0,076		-0,165	
Kolmogorov-Smirnov Z		1,143		0,976	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,147	Data Terdistribusi Normal	0,297	Data Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah kembali (2014)

Berdasarkan Tabel 2 nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tahap pertama diperoleh sebesar 0,147. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* tahap pertama \geq dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal atau asumsi normalitas sudah terpenuhi. Uji normalitas pada tahap kedua diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,297 \geq dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal atau asumsi klasik sudah terpenuhi.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 . Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tahap Pertama		Hasil	Tahap Kedua		Hasil
	<i>Tolerance</i>	VIF		<i>Tolerance</i>	VIF	
Kepemilikan Manajerial	0,662	1,510	Tidak ada multikolinieritas	0,662	1,510	Tidak ada multikolinieritas
Komisaris Independen	0,686	1,457	Tidak ada multikolinieritas	0,686	1,457	Tidak ada multikolinieritas
Komite Audit	0,912	1,096	Tidak ada multikolinieritas	0,912	1,096	Tidak ada multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,511	1,956	Tidak ada multikolinieritas	0,511	1,956	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah kembali (2014)

Pada tahap pertama hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF) yang ≥ 10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Begitu pula pada uji multikolinieritas tahap kedua diperoleh nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel 4.

	Tahap Pertama	Hasil	Tahap Kedua	Hasil
Durbin Watson	1,841	Tidak ada autokorelasi	1,733	Tidak ada autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Data diolah kembali (2014)

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian autokorelasi Durbin Watson tahap pertama diperoleh nilai d sebesar 1,841, sedangkan nilai batas atas (du) dari tabel Durbin Watson dengan tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel 35 serta jumlah variabel independen ada 4 adalah 1,726. Nilai d sebesar 1,841 > dari batas atas (du) 1,726 dan $\leq (4-du)$ 2,274. Maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif pada model regresi. Uji autokorelasi Durbin Watson tahap kedua diperoleh nilai d sebesar 1,733, sedangkan nilai batas atas (du) dari tabel Durbin Watson dengan tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel 35 serta jumlah variabel independen ada 4 adalah 1,726. Nilai d sebesar 1,733 > dari batas atas (du) 1,726 dan $\leq (4-du)$ 2,274. Maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif pada model regresi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser yang dapat dilihat pada tabel 5.

Variabel	Tahap Pertama Signifikansi	Hasil	Tahap Kedua Signifikansi	Hasil
Kepemilikan Manajerial	0,031	Ada Heteroskedastisitas	0,191	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Komisaris Independen	0,485	Tidak Ada Heteroskedastisitas	0,350	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Komite Audit	0,495	Tidak Ada Heteroskedastisitas	0,198	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,306	Tidak Ada Heteroskedastisitas	0,129	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Sumber: Data diolah kembali (2014)

Hasil tampilan output SPSS tahap pertama menunjukkan variabel kepemilikan manajerial signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen Abs_Res1, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Untuk mengobati pelanggaran asumsi klasik ini dilakukan pengujian tahap kedua dengan merubah model regresi dalam bentuk semi-log yaitu variabel dependen diubah dalam bentuk logaritma natural sedangkan variabel independen tetap. Model persamaan regresi semi-log dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln_DA} = \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{KA} + \beta_4 \text{UP}$$

Hasil uji tahap kedua menunjukkan bahwa variabel independen tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi menggunakan program IBM SPSS 19 yang disajikan pada tabel 6.

Variabel	Koefisien	Kesalahan Standar	Nilai t	Signifikansi	Hasil
Konstan	-6,811	3,852	-1,768	0,087	
Kepemilikan Manajerial	3,043	1,246	2,441	0,021	Ditolak
Komisaris Independen	1,743	1,411	1,236	0,226	Ditolak
Komite Audit	-1,003	0,863	-1,162	0,255	Ditolak
Ukuran Perusahaan	0,210	0,124	1,697	0,100	Ditolak
<i>Adjusted R²: 0,183</i>					

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Berganda

Sumber: Data Diolah Kembali (2014)

Tabel 6 menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi keempat variabel tersebut lebih besar dari 0,05.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 1 pada penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 ditolak. Hasil ini ditunjukkan oleh bukti empiris yakni nilai koefisien regresi sebesar 3,043 dan nilai signifikansi sebesar 0,021, namun koefisien variabel menunjukkan arah yang positif.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Namun, jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba didukung oleh bukti empiris di mana salah satu contoh perusahaan, yaitu Bukit Darma Property Tbk (BKDP) pada tahun 2011 memiliki nilai 8,20% untuk kepemilikan manajerial dengan nilai manajemen laba sebesar 0,06784. Demikian juga pada tahun 2012 nilai manajemen labanya meningkat menjadi sebesar 0,07820. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan manajerial di perusahaan *real estate* tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Hasil yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan oleh masih rendahnya kepemilikan manajerial

yang dimiliki oleh perusahaan *real estate* yang menjadi sampel dalam penelitian ini sehingga memberikan tingkat pengaruh yang lemah untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Seperti yang dinyatakan oleh Shleifer dan Vishny (1997) dalam Jao dan Pagalung (2011) ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Para manajer yang juga memiliki saham di perusahaan diduga cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan melihat dari sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 2 pada penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 ditolak. Hasil ini ditunjukkan oleh bukti empiris yaitu nilai koefisien regresi sebesar 1,743 dan nilai signifikansi sebesar 0,226. Nilai signifikansi tersebut berada jauh dari 0,05 yang berarti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komisaris independen menurut KNKG 2006 adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Komisaris independen (*non-executive director*) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka dapat mengurangi aktivitas manajemen laba.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba didukung oleh bukti empiris di mana salah satu contoh perusahaan, yaitu Ciputra Development Tbk (CTRA) pada tahun 2009, 2010 dan 2011 memiliki nilai 50% untuk komisaris independen dengan nilai manajemen laba sebesar 0,04956 di tahun 2009, tahun 2010 sebesar 0,07195 dan tahun 2011 sebesar 0,07609. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya komisaris independen pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba. Fungsi komisaris independen dalam perusahaan *real estate* untuk mengawasi kebijakan manajemen sekaligus sebagai penengah antara para manajer internal masih belum efektif. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kemungkinan penempatan atau anggota dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan bisa menurun.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 3 pada penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 ditolak. Bukti empiris menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -1,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,255. Nilai signifikansi tersebut berada jauh dari 0,05 yang berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit menurut Bapepam-LK No: KEP-643/BL/2012 adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Keanggotaan komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal. Semakin besar kom-

posisi komite audit maka pemeriksaan ketaatan terhadap peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan auditan akan lebih maksimal sehingga kemungkinan *asymmetric information* baik itu berupa *moral hazard* maupun *adverse selection* antara manajer dan pemegang saham akan dapat diminimalisir dan praktik manajemen laba dapat dihindari.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba didukung oleh bukti empiris di mana salah satu contoh perusahaan, yaitu Pakuwon Jati Tbk (PWON) pada tahun 2011, 2012 dan 2013 memiliki anggota komite audit sebanyak 3 orang dengan manajemen laba sebesar 0,03827 di tahun 2011, tahun 2012 sebesar 0,14297 dan tahun 2013 sebesar 0,15910. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba. Menurut Prastiwi (2013), jumlah komite audit perusahaan belum bisa mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi karena jumlahnya yang masih relatif standar dengan peraturan BAPEPAM, sehingga porsi komite audit bisa diperbesar.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 4 pada penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian terhadap hipotesis 4 ditolak. Bukti empiris menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,210 dan nilai signifikansi sebesar 0,100. Nilai signifikansi tersebut berada jauh dari 0,05 yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Menurut Suryani (2010), ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba didukung oleh bukti empiris di mana sebagai contoh, perusahaan Intiland Development Tbk (DILD) pada tahun 2010 memiliki nilai total aset 29,16 dengan manajemen laba sebesar 0,27655 dan perusahaan Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk (RBMS) pada tahun 2013 memiliki nilai total aset 25,79 dengan manajemen laba sebesar 0,24787. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Sosiawan (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Menurut Sosiawan (2012) tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa motivasi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba bukan di dasarkan pada ukuran perusahaan. Adanya asimetri informasi yang berupa perolehan informasi dewan direksi yang lebih besar daripada informasi yang diterima oleh investor, menjadi dasar motivasi tindak manajemen laba oleh dewan direksi.

Asimetri informasi antara dewan direksi dan investor ditunjukkan dengan pemahaman dewan direksi secara penuh terhadap kemampuan departementalisasi perusahaannya. Keterbatasan pengetahuan setiap departemen perusahaan terhadap keuangan global mengakibatkan dewan direksi memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan *mark up* terhadap laba perusahaan sehingga di mata investor kinerja perusahaan terlihat bagus (Sosiawan,2012).

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan pada perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit. Sampel yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 35 sampel dari 7 perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yakni dari 2009-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

521

Implikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak-pihak yang terkait. Penelitian-penelitian selanjutnya dalam meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba, khususnya pada perusahaan *real estate* secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat ukur lain dalam meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba untuk menjamin efektivitas pelaksanaan *corporate governance*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* oleh perusahaan *real estate* masih cukup rendah. Penerapan *corporate governance* dalam perusahaan seyogyanya tidak semata-mata dilakukan untuk memenuhi peraturan yang terdapat di dalam undang-undang, melainkan karena adanya kesadaran bahwa penerapan *corporate governance* penting bagi keberlangsungan kinerja perusahaan dan dapat menjadi sebuah bentuk tanggung jawab bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sedikitnya jumlah perusahaan *real estate* yang memiliki data kepemilikan manajerial. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dibidang manufaktur dengan rentang waktu yang lebih panjang, (2) menggunakan alat ukur lain untuk proksi kepemilikan manajerial. Seperti misalnya dengan menggunakan variabel *dummy* sehingga akan memberikan jumlah sampel kepemilikan manajerial yang lebih banyak, (3) menambahkan variabel mekanisme *corporate governance* lainnya secara internal maupun eksternal seperti ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bimo Bayu. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Semarang. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Andayani, Tutut Dwi. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Semarang. Tesis Universitas Diponegoro.
- Anggraeni, Riske Meitha. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Mana-

- jemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). Semarang. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. *Accounting Theory*. Edisi 5. Jakarta. Salemba Empat.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo 15-16 September 2005.
- Effendi, Muh.Arief. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance*: Teori dan Implementasi. Jakarta. Salemba Empat.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: FCGI. 2001.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girsang, Isian Mahdalena. 2010. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Medan. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.12 No.1.
- Herawaty Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating *Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 10 No.2.
- Husni, Raudhatul. 2013. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governace, Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas* Vol.1 No.1
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing* Vol. 8 No.1.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kencana, Tiara Dewi. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktek *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). Artikel Ekonomi Universitas Gunadarma: Tidak Dipublikasikan
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No: Kep-305/BEJ/07-2004. Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Di Bursa (Lampiran Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-339/BEJ/07-2001 Tanggal 20 Juli 2001). (diunduh pada tanggal 22 April 2014)
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Kusumawardhani, Indra. 2012. Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi* Vol. 9 No. 1.
- Nabila, Afifa dan Daljono. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. Diponegoro *Journal Of Accounting* Vol. 2 No.1
- Nasution, Marihot dan Dobby Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Artikel Ilmiah dalam Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar

- Ningsaptiti, Restie. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008). Semarang. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Praditia, Okta Rezika. 2010. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2005-2008. Semarang. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Prastiwi, Andri dan Gea Rafdan Anggana. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). Diponegoro *Journal Of Accounting* Vol.2 No.13
- Purwanti, Rahayu Budhi. 2012. Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, *Firm Size* Dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010). Semarang. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, Hikmah Is'da. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal* 2 (1)
- Saputra, Tri Yuono. 2012. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Artikel Ekonomi Universitas Gunadarma: Tidak Dipublikasikan.
- Sari, A.A Intan Puspita dan I G.A.M. Asri Dwija Putri. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1: 94-104
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Pearson Education Canada Inc, Toronto, Ontario.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Siswantaya, I Gede. 2007. Mekanisme *Corporate Governance* dan Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Semarang. Tesis Universitas Diponegoro.
- Sosiawan, Santhi Yuliana. 2012. Pengaruh Kompensasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Earnings Power* Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol.8 No.1
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung. Alfabeta.
- Sulistiawan, Dedhy. Yeni Januaris, dan Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sulisyanto, Sri. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris.. Jakarta. PT.Grasindo.
- Surat Edaran Bapepam-LK No: KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit. (diunduh tanggal 22 April 2014)
- Suryani, Indra Dewi. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Semarang. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Tambunan, Heny Syarah. 2011. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Medan. Skripsi Universitas Sumatera Utara.

**Pengaruh
Mekanisme
Corporate
Governance...**

524

- Ujiyantho, Muh. Arief & Pramuka, Bambang Agus. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur). Artikel Ilmiah dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Widiatmaja, Bayu Fatma. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008). Semarang. Skripsi. Universitas Diponegoro.